

Perancangan film dokumenter sejarah stasiun *Indische Empire* sebagai pengenalan sejarah stasiun Bogor

Citra Nurdiyanti Pratiwi, Winny Gunarti Widya Wardani, Dhika Quarta
Rosita.

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka No.58c, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta, Indonesia, 12530

*Penulis korespondensi: Dhika Quarta Rosita, dhikaqr@gmail.com, Jakarta, Indonesia

Abstrak: Tujuan penelitian untuk merancang film dokumenter tentang Stasiun Bogor dengan tema *Indische Empire*. Fokus utamanya adalah memperkenalkan sejarah, arsitektur, dan keindahan gaya *Indische Empire* yang masih ada hingga kini. Film ini akan mengkaji sejarah pembangunan Stasiun Bogor, karakteristik gaya arsitektur yang mempengaruhinya, serta peran pentingnya dalam menghubungkan berbagai kota di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang menekankan analisis mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stasiun Bogor memiliki nilai historis yang signifikan dan berkontribusi pada perkembangan transportasi di tanah air. Film dokumenter ini menyajikan informasi terperinci dan menarik, mampu menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk pecinta sejarah, seni, dan arsitektur. Selain sebagai media promosi objek wisata sejarah, film ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi masyarakat, pelajar, mahasiswa, dan wisatawan yang ingin memahami lebih dalam tentang Stasiun Bogor. Dengan demikian, penelitian ini memberikan nilai tambah bagi pengelola Stasiun Bogor dalam mempromosikan warisan budaya kepada masyarakat luas.

Kata Kunci: Stasiun Bogor, Sejarah, *Indische Empire*, Kolonial, Dokumenter.

Abstract: The purpose of this research is to design a documentary film about Bogor Station with the theme of the *Indische Empire*. Its main focus is to introduce the history, architecture, and beauty of the *Indische Empire* style that still exists today. The film will examine the history of the construction of Bogor Station, the characteristics of the architectural style that influenced it, and its important role in connecting various cities in Indonesia. The method used is qualitative descriptive, emphasizing in-depth analysis. The research results show that Bogor Station has significant historical value and contributes to the development of transportation in the country. This documentary presents detailed and engaging information, capable of attracting a diverse audience, including history, art, and architecture enthusiasts. In addition to serving as a promotional medium for historical tourism, the film also functions as an educational tool for the community, students, and tourists who wish to gain a deeper understanding of Bogor Station. Thus, this research provides added value for the management of Bogor Station in promoting its cultural heritage to the wider public.

Keywords: Bogor Station, History, *Indische Empire*, Colonial, Documentary.

Pendahuluan

Indonesia dikenal memiliki sejumlah bangunan stasiun kereta api yang bernilai sejarah. Di antaranya adalah stasiun kereta api Bogor. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, n.d.) stasiun adalah tempat menunggu bagi calon penumpang kereta api dan sebagainya; tempat perhentian kereta api dan sebagainya. Stasiun Bogor memiliki nilai sejarah yang tinggi sebagai bagian integral dari perjalanan kereta api di Indonesia. Stasiun Bogor memiliki banyak elemen arsitektur yang mengesankan, seperti atap bertumpuk berlapis-lapis, jendela kaca patri, dan ornamen-ornamen dekoratif yang khas dari gaya *Indische Empire*. Handinoto (2008) menjelaskan bahwa *Indische Empire Style*, atau gaya Imperial, diperkenalkan oleh Herman Willen Daendels saat menjabat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1808-1811). Gaya arsitektur ini berkembang pada pertengahan abad ke-18 hingga akhir abad ke-19.

Menurut Isa Akbarulhuda selaku komunitas ahli sejarah kota Bogor, Gaya arsitektur *Indische Empire* yang tercermin dalam bangunan Stasiun Bogor bukan hanya sekedar estetika visual, melainkan mencerminkan kebijakan kolonial Belanda dan perkembangan teknologi pada masa itu. Pengungkapan tentang bagaimana gaya *Indische Empire* memengaruhi desain dan pengembangan Stasiun Bogor menjadi aspek yang menarik dan penting untuk dijelaskan. Stasiun Bogor berperan penting membentuk identitas lokal dan menjadi pusat kehidupan masyarakat sekitar, dengan dampaknya terlihat dalam pertumbuhan ekonomi dan perkembangan wilayah, memberikan pemahaman mendalam tentang keterkaitannya dengan komunitas setempat (I. Akbarulhuda, wawancara pribadi, 27 November 2023). Stasiun Bogor memiliki sejarah panjang yang dapat ditelusuri dari masa kolonial Belanda hingga zaman modern. Perkembangan stasiun ini mencerminkan perubahan sosial dan politik dalam konteks sejarah Indonesia.

Berdasarkan hasil survei, banyak masyarakat, khususnya generasi muda, yang menunjukkan kurangnya pemahaman mendalam tentang gaya arsitektur *Indische Empire*. Pemahaman yang terbatas ini dapat mengakibatkan kurangnya upaya pelestarian serta pemahaman yang mendalam tentang nilai sejarah dari bangunan bergaya *Indische Empire*. Dengan pesatnya pembangunan dan modernisasi, banyak bangunan bergaya ini terancam rusak atau bahkan dihancurkan, menciptakan masalah kedua yang perlu diatasi. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian bangunan bersejarah bergaya *Indische Empire*. Dalam keseluruhan, permasalahan-permasalahan tersebut diperlukan media pendukung seperti film dokumenter untuk mengangkat topik terkait sejarah Stasiun bergaya *Indische Empire*.

Stasiun Bergaya *Indische* memiliki sejarah yang kaya, tetapi banyak sumber utama seperti dokumen resmi, arsip, dan catatan historis mungkin sulit diakses atau bahkan hilang (Intan, 2021). Hal ini bisa menjadi hambatan serius dalam membangun naratif yang akurat dan lengkap tentang sejarah stasiun ini. Film dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial yang memiliki relevansi kehidupan, menuturkan fakta dan realita tanpa rekayasa (Rikarno, 2015, h. 1). Film dokumenter ini bertujuan untuk menyajikan cerita yang mendalam dan informatif tentang Stasiun Bogor yang memiliki ciri khas bergaya *Indische Empire*. Dikarenakan hal tersebut, peneliti membutuhkan banyak data yang akurat agar terwujudnya perancangan film dokumenter yang berdasarkan fakta, dan data yang valid.

Untuk menerapkan solusi perancangan media, peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Fai (2022, h. 2) metode penelitian kualitatif adalah sebuah cara atau metode penelitian yang lebih menekankan analisa atau deskriptif. Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi

realitas dan memahami maknanya sehingga penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas (Somantri, 2005). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui studi literatur, observasi, dan wawancara. Literatur yang digunakan pada penelitian ini adalah buku dan jurnal. Literatur utama yang digunakan dalam penelitian adalah buku arsip nasional RI yang berjudul Naskah Sumber Arsip Perkeretaapian di Indonesia. Observasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan mengunjungi Stasiun Bogor. Pengamatan observasi yang dilakukan adalah mengamati bangunan stasiun Bogor yang bergaya *Indische Empire*. Penelitian ini juga melakukan wawancara dengan Isa Akbarulhuda sebagai salah satu dari komunitas Bogor Historia. Data yang diperoleh dari wawancara mendukung literatur utama pada penelitian.

Berdasarkan hasil teknik pengumpulan data di atas, maka penulis memberikan solusi permasalahan berupa perancangan film dokumenter Sejarah Stasiun Bergaya *Indische Empire*. Film dokumenter diartikan sebagai sebuah produksi film yang merekam kejadian-kejadian nyata atau non-fiktif, kemudian disajikan dengan cara yang menarik dan obyektif, dengan tujuan tertentu (Rikarno, 2015). Film dokumenter ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk menggali sejarah lokal, khususnya terkait Stasiun Bogor dan periode *Indische Empire*. Menyoroti aspek-aspek sejarah seperti arsitektur, perkembangan, dan peran stasiun dalam sejarah setempat dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang warisan budaya.

Konsep Media

Seiring berjalannya waktu, ragam film telah berkembang pesat. Meskipun demikian, pada dasarnya, pengertian film tetap sederhana. Film adalah representasi gambar hidup yang dihasilkan dari seluloid. Film ini kemudian diputar melalui proyektor dan diproyeksikan ke layar di dalam gedung bioskop (Soegiharto, dkk., 2019). Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik, tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi.

Menurut Andi (2017, h. 323) rancangan untuk menyatukan unsur-unsur film sesuai dengan konsep penulis naskah atau produser mencakup elemen dasar berikut: permulaan cerita yaitu latar belakang atau pengenalan, bagian tengah cerita yaitu permasalahan, krisis dan konflik, dan bagian akhir cerita yaitu kesimpulan, klimaks, dan anti klimaks. Ketiga bagian ini merupakan rangkaian *shoot* gambar yang membentuk sebuah adegan. Kumpulan adegan ini kemudian membentuk bagian dari sebuah *sequence*, yang merupakan unit cerita utama dari setiap bagian. Struktur film dokumenter memiliki dimensi estetika, psikologis, dan bahasa visual atau sinematografi. Struktur ini dapat diibaratkan sebagai kerangka atau tulang punggung yang kuat dari penceritaan kronologis dan tematik. Struktur tematik memungkinkan penggabungan *sequence* yang terkadang tidak terhubung secara langsung. *Sequence* dan *scene* dalam struktur ini dapat diumpamakan sebagai cabang dan ranting daun dari pohon yang kokoh tersebut.

Film dokumenter Stasiun Bogor berjudul Sejarah Stasiun Bergaya *Indische Empire* adalah sebuah karya yang memaparkan perjalanan sejarah Stasiun Bogor, sebuah ikon transportasi yang memiliki kekayaan sejarah yang menarik. Stasiun Bogor adalah salah satu stasiun kereta api tertua di Indonesia, yang sekarang menjadi bagian penting dari sistem transportasi kereta api nasional. Namun, film ini bukan hanya tentang perjalanan kereta api, tetapi juga tentang bagaimana sejarah, arsitektur, dan seni bergaya *Indische Empire* menghiasi bangunan ikonik

tersebut. Film dokumenter ini akan menyoroti gaya arsitektur Stasiun Bogor yang mencerminkan pengaruh era kolonial tersebut. Serta mencakup aspek-aspek seperti arsitektur bangunan stasiun dan cara stasiun ini telah menjadi simbol penting dalam perkembangan kota Bogor.

Konsep Perancangan

Mind Mapping

Menurut Aprinawati (2018, h. 141), *mind mapping* adalah suatu metode untuk menyusun informasi dalam otak dan mengaksesnya kembali dari otak. Struktur *mind mapping* mirip dengan peta jalan di kota yang memiliki berbagai cabang. Seperti peta jalan, *mind mapping* memungkinkan kita untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang pokok masalah dalam suatu area yang sangat luas. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1, yang menampilkan *mind mapping* terkait konsep Stasiun Bogor Bergaya *Indische Empire*.



Gambar 1.

Mind mapping

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Mood board

Menurut Aurellia (2022), moodboard merupakan sebuah benda atau sarana pada bidang datar yang berisi kumpulan gambar, warna, dan jenis benda yang dapat menggambarkan ide seorang desainer. Pada Gambar 2, *moodboard* yang ditampilkan menunjukkan beberapa foto lokasi dengan elemen arsitektur khas, pencahayaan, dan komposisi visual yang dapat mewakili tema desain tertentu. Secara umum, *moodboard* memiliki sifat yang kasual dan fleksibel, bergantung pada tema konten atau proyek yang sedang dikerjakan. Semakin jelas data dan bahan yang dimasukkan ke dalam *moodboard*, seperti pada gambar tersebut, proses pembuatan konten akan menjadi lebih mudah. Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pembuatan *moodboard*, salah satunya adalah meningkatkan efisiensi alur kerja seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2.

Mood board

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Skema warna

Skema warna untuk film dokumenter ini didesain dengan nuansa warna putih dan coklat, menciptakan suasana klasik dan nostalgik yang memperkuat elemen sejarah dalam film. Saturasi warna yang stabil memastikan tampilan visual tetap konsisten dan tidak berlebihan, memberikan kesan yang lebih elegan dan profesional. Kombinasi warna ini tidak hanya estetik, tetapi juga membantu menekankan nuansa sejarah dan warisan budaya yang ingin disampaikan melalui dokumenter ini. Skema warna digunakan pada film dokumenter ini ditampilkan pada gambar 3.



#F0E9E1 #B2A494 #6C5537 #7B4E30 #492715 #212118

Gambar 3.

Skema warna

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Konsep tata suara

Konsep tata suara dalam film dokumenter sejarah Stasiun Bogor mencakup elemen-elemen penting yang dirancang untuk memperkuat pesan historis yang ingin disampaikan, antara lain narasi, wawancara, latar suara, dan efek suara. Narasi digunakan untuk memberikan

konteks historis, menjelaskan peristiwa penting, serta menguraikan latar belakang sejarah Stasiun Bogor, sehingga penonton dapat memahami relevansinya dalam sejarah. Selain itu, wawancara dengan narasumber atau ahli sejarah terkait Stasiun Bogor menambah dimensi film melalui wawasan langsung, cerita pribadi, dan analisis ahli, yang meningkatkan kredibilitas informasi. Latar suara berupa musik atau suara alam dari era tertentu dipilih untuk memperkuat nuansa emosional dan membawa penonton ke suasana masa lalu yang diceritakan. Terakhir, efek suara, seperti suara kereta, keramaian stasiun, dan rekaman audio historis, ditambahkan untuk menciptakan dimensi realisme, sehingga penonton merasa seolah berada di lokasi peristiwa tersebut.

Storyboard

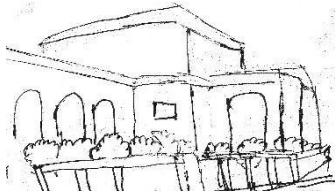
Menurut Shelton (2014), *storyboard* merupakan rangkaian sketsa persegi panjang yang mengilustrasikan urutan elemen-elemen yang direncanakan untuk suatu aplikasi multimedia. Fungsinya adalah mengintegrasikan unsur naratif dan visual dalam satu lembar kertas sehingga naskah dan visual dapat terkoordinasi. Dengan kata lain, *storyboard* dapat dianggap sebagai alat perencanaan yang menampilkan urutan peristiwa melalui kumpulan gambar dalam sketsa sederhana.

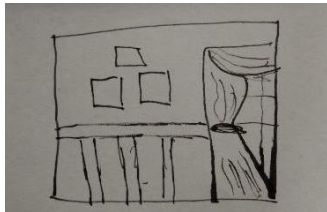
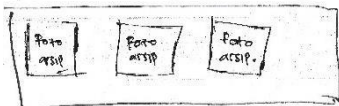
Sebagai contoh, Tabel 1 menjelaskan urutan segmen dalam *storyboard* untuk proyek "Stasiun Bogor Bergaya *Indische Empire*". Segmen pembuka dimulai dengan *long shoot* pemandangan luar Stasiun Bogor (Scene 1) diiringi narasi tentang lokasi stasiun dan perannya sebagai hub transportasi. Selanjutnya, slideshow arsip foto stasiun (Scene 2) dan adegan wawancara yang disertai foto arsip (Scene 3) memberikan konteks sejarah stasiun.

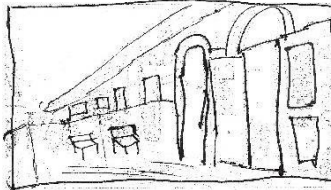
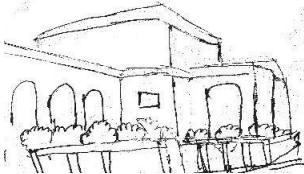
Adegan berikutnya (Scene 4-9) menyoroti berbagai elemen visual dan naratif, seperti ruangan VVIP bergaya *Indische Empire* (Scene 4), wawancara (Scene 5), pajangan foto di ruangan VVIP (Scene 6), serta arsip tokoh-tokoh penting (Scene 7). Suasana Stasiun Bogor (Scene 8) dan bagian-bagian stasiun bergaya *Indische Empire* (Scene 9) diperlihatkan melalui kombinasi *medium shoot*, *long shoot*, dan narasi pendukung.

Segmen penutup (Scene 10) menampilkan teks ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait, memberikan kesimpulan yang selaras dengan keseluruhan konsep. *Storyboard* ini memadukan visual dan narasi secara efektif untuk menyampaikan informasi dan alur cerita kohesif yang disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. *Storyboard*

Segment	Angle	Scene	Voice over
Pembuka	 (Longshoot)	Scene 1: Gambar pemandangan luar Stasiun Bogor dari berbagai sudut.	Narasi tentang lokasi stasiun dan kepentingannya sebagai hub transportasi.

1	 (slideshow)	Scene 2: Menampilkan <i>slide show</i> berisi foto-foto arsip Stasiun Bogor	Narasi singkat tentang sejarah stasiun
2	 (medium shoot)	Scene 3: Menampilkan adegan wawancara beserta menampilkan foto-foto arsip bangunan Stasiun Bogor	Narasi tentang sejarah Stasiun Bogor
3	 (Long shoot)	Scene 4: Menampilkan ruangan VVIP Stasiun Bogor bergaya <i>Indische Empire</i>	Musik dengan nuansa <i>vintage</i>
4	 (Medium Shoot)	Scene 5: Menampilkan adegan wawancara	Narasi tentang sejarah Stasiun Bogor
5	 (Medium shoot)	Scene 6: Menampilkan pajangan foto yang ada didalam ruangan VVIP Stasiun	Musik dengan nuansa <i>vintage</i>
6	 (slideshow)	Scene 7: Menampilkan foto arsip tokoh-tokoh yang berperan penting dalam pembangunan Stasiun Bogor	Narasi tentang tokoh tokoh penting Stasiun Bogor

7	 (medium shoot)	Scene 8: Menampilkan suasana Stasiun Bogor	Narasi tentang perubahan Stasiun Bogor
8	 (long shoot)	Scene 9: Menampilkan bagian-bagian stasiun yang bergaya <i>Indische empire</i>	Narasi tentang bagian-bagian stasiun yang bergaya <i>Indische empire</i>
Penutup	END	Scene 10: bagian penutup	Menampilkan penutup. Ucapan terima kasih kepada pihak terkait dalam bentuk teks

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Hasil Perancangan

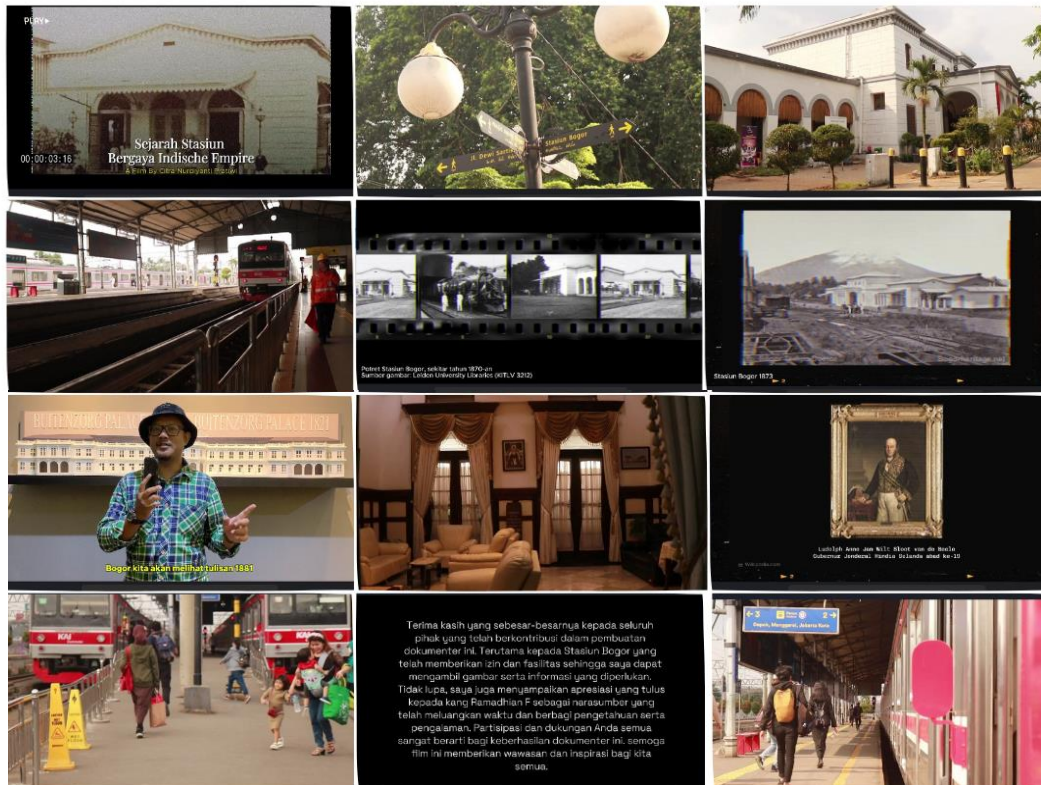
Media utama

Spesifikasi teknis media dalam film dokumenter ini mencakup *frame size* 1920 x 1080 piksel dengan durasi 8 menit dan format *output* Mp4. Material visual terdiri dari foto arsip dan *footage* sejarah untuk mendukung akurasi dan nuansa historis. Efek visual yang digunakan meliputi transisi halus, overlay grafis, dan *color grading*, yang semuanya dirancang untuk menciptakan kesan mendalam serta memastikan tampilan yang kohesif.

Film dokumenter "Sejarah Stasiun Bogor" menggunakan media visual untuk menyampaikan kisah sejarah Stasiun Bogor secara menarik. Pada bagian pembukaan, ditampilkan judul film di atas latar belakang fasad depan stasiun yang memiliki arsitektur bergaya *Indische Empire*. Pemilihan visual ini bertujuan untuk langsung menarik perhatian penonton dengan menonjolkan keindahan dan kekayaan sejarah bangunan tersebut. Isi film dokumenter ini kemudian melibatkan berbagai elemen, seperti gambaran umum tentang peran Stasiun Bogor dalam sejarah transportasi Indonesia, cuplikan aktivitas keseharian di stasiun, serta wawancara dengan narasumber. Narasumber menjelaskan tentang pendirian stasiun pada era Hindia Belanda, perannya dalam perkembangan kota Bogor, dan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di sekitarnya selama beberapa dekade. Lokasi wawancara dengan narasumber sengaja dilakukan di area historis, seperti museum mini, untuk menambahkan nilai otentik dan mendukung narasi yang disampaikan.

Proses perancangan dokumenter ini dimulai dengan riset mendalam yang melibatkan studi literatur, wawancara dengan pakar sejarah, dan pengumpulan arsip berupa foto atau dokumen lama yang relevan. Naskah cerita disusun secara kronologis untuk memberikan alur yang jelas dan terstruktur. Pada tahap produksi, lokasi-lokasi visual seperti eksterior dan interior

stasiun dipilih dengan mempertimbangkan nilai historisnya, sementara aktivitas sehari-hari penumpang di peron menambahkan nuansa kehidupan kontemporer. Dalam tahap akhir, penyuntingan dilakukan untuk memastikan kesinambungan antara visual dan narasi sehingga menghasilkan film yang informatif sekaligus menginspirasi. Bagian penutup film menampilkan teks ucapan terima kasih yang disertai pesan apresiasi terhadap semua pihak yang telah terlibat. Pada gambar 4 ini juga menggarisbawahi pentingnya pelestarian warisan budaya dan sejarah untuk generasi mendatang.



Gambar 4.
Media utama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Simpulan

Film dokumenter *Sejarah Stasiun Bogor Bergaya Indische Empire* memberikan solusi komprehensif untuk memperkenalkan dan melestarikan sejarah arsitektur kolonial di Indonesia. Proses kreatifnya meliputi penelitian mendalam, pengumpulan arsip, wawancara ahli, dan pembuatan skenario informatif yang menarik. Elemen visual seperti skema warna klasik putih dan coklat menonjolkan estetika sejarah, menciptakan suasana nostalgik yang konsisten dan profesional. Tata suara juga dirancang untuk memperkuat pesan historis. Hasilnya, film ini bukan hanya media edukatif yang menjawab masalah kurangnya pengetahuan masyarakat, tetapi juga alat penting dalam pelestarian budaya. Hal ini menunjukkan bahwa Desain Komunikasi Visual (DKV) dapat mengkomunikasikan informasi sejarah secara efektif, menjembatani penelitian akademis dan publik.

Ungkapan Terima Kasih

Ungkapan terima kasih disampaikan kepada Isa Akbarulhuda, selaku komunitas ahli sejarah Kota Bogor, atas wawancara yang dilakukan pada 27 November 2023. Wawasan dan pengetahuan beliau memberikan kontribusi signifikan dalam penyusunan film dokumenter ini.

Daftar Pustaka

- Aprinawati, I. (2018). Penggunaan model peta pikiran (mind mapping) untuk meningkatkan pemahaman membaca wacana siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 140-147.
- Aurellia, A. (2022). Apa Itu Moodboard? Pengertian, Fungsi, Dan Cara Membuatnya. *Detik. Com*. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6420656/apa-itu-moodboard-pengertian-fungsi-dan-cara-membuatnya>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Fachruddin, A. (2017). *Dasar-dasar produksi televisi: Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter dan teknik editing*. Kencana.
- Fai. (2022). Metode Penelitian Kualitatif - UMSU Medan Terbaik - Akreditasi Unggul. UMSU Kampus Terbaik di Medan. <https://umsu.ac.id/metode-penelitian-kualitatif-adalah/>.
- Handinoto, H. (2008). Daendels Dan Perkembangan Arsitektur Di Hindia Belanda Abad 19. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 36(1), 43-53.
- Intan, P. (2021). 5 Fakta Stasiun Bogor Yang Sarat Sejarah. detikTravel. <https://travel.detik.com/travel-news/d-5732166/5-fakta-stasiun-bogor-yang-sarat-sejarah>.
- Rikarno, R. (2015). *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. Ekspresi Seni*, 17 (1)..
- Shelton, J. (2014). Pengertian storyboard. Scribd. <https://id.scribd.com/doc/230194614/Pengertian-Storyboard>.
- Somantri, G. R. (2005). *Memahami Metode Kualitatif. Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9 (2), 57.